

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Lingkungan Belajar Keluarga Dan Masyarakat

a. Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar yang memiliki pengaruh dan makna pada individu. Lingkungan tempat peserta didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut dengan ekosistem.²⁵ Lingkungan juga sebagai tempat interaksi antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Manusia sejak dia lahir hingga meninggal nantinya tidak akan terlepas dari lingkungan. Lingkungan dapat dengan mudah mempengaruhi manusia dalam semua aspek kehidupannya, baik itu mengenai tingkah laku, kepribadiannya, maupun perkembangan jiwa. Orang-orang mengartikan lingkungan secara sempit, yaitu segala sesuatu yang ada disekitarnya/disekitar manusia. Padahal lingkungan memiliki arti yang sangat luas yaitu segala materii dan stimuli baik di dalam dan di luar individu yang bersifat psikologis, fisiologis, maupun sosial cultural. Dengan demikian lingkungan dapat diartikan secara psikologis, fisiologis, dan sosio cultural.²⁶

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 176.

²⁶Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hal. 32.

Lingkungan secara fisiologis yaitu segala kondisi dan materiil jasmaniah yang terdapat dalam tubuh seperti vitamin, gizi, suhu, air, sistem syaraf, dan lain-lain. Segala stimulasi yang diterima individu sejak dalam kandungan, kelahiran, hingga individu mati disebut dengan lingkungan secara psikologis. Contohnya seperti selera, kemauan, perasaan, emosi, minat, kebutuhan, kapasitas intelektual, dan lain-lain. Sedangkan lingkungan secara sosial kultural adalah segala sesuatu yang mencakup interaksi, stimulus dan kondisi eksternal yang berhubungan dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Seperti pola hidup keluarga, pergaulan, kelompok, pola hidup masyarakat, belajar, latihan, bimbingan, pendidikan pengajaran, dan penyuluhan termasuk dalam lingkungan ini.²⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu dalam berinteraksi.

b. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya selama berinteraksi dengan lingkungan. Dengan belajar, nantinya seseorang akan memperoleh ide-

²⁷ *Ibid.*, hal. 32

ide baru yang sejalan dengan apa yang ia peroleh selama proses belajar.²⁸

Selanjutnya menurut Sartain yang dikutip Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI mengungkapkan bahwa: Belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang nantinya akan bertahan relatif lama. Perubahan dari hasil belajar ini berkaitan dengan keterampilan, sikap, pengertian, kecakapan, harga diri, minat, watak, maupun penyesuaian diri. Dan juga berhubungan dengan perubahan pola-pola respon dari aspek kepribadian seseorang yang telah melakukan proses belajar.²⁹

Menurut R. Garge yang dikutip Ahmad Susanto “Belajar merupakan suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku pada seseorang sebagai akibat dari pengalaman”. Belajar dan mengajar merupakan konsep yang sangat berhubungan, maka dari itu kedua konsep ini tidak bisa dipisahkan. Dua konsep ini nantinya akan menjadi terpadu di mana terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik, serta peserta didik dengan peserta didik lainnya pada saat proses pembelajaran berlangsung.³⁰ Menurut Skinner yang dikutip Ina Magdalena “Belajar adalah perubahan dalam perilaku yang dapat diamati dalam kondisi yang

²⁸ Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, dkk., *Prestasi Belajar*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal. 7.

²⁹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), hal. 328.

³⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 1.

dapat dikontrol dengan baik”.³¹ Sedangkan menurut Oemar Hamalik yang dikutip Feida Noorlaila Isti’adah mengungkapkan bahwa: Belajar yaitu proses penerimaan pengetahuan melalui pengamatan yang dibantu dengan panca indra yang diperoleh dari lingkungan peserta didik.³² Menurut Thomas Rohwer dan Slavin yang dikutip Chatarina Tri Anni menyajikan beberapa prinsip belajar yang efektif sebagai berikut:

1. Spesifikasi (specification). Dalam strategi belajar hendaknya sesuai dengan tujuan belajar dan karakteristik siswa yang menggunakannya. Misalnya belajar sambil menulis ringkasan akan lebih efektif bagi seseorang, namun tidak efektif bagi orang lain.
2. Pembuatan (Generativity). Dalam strategi belajar yang efektif, memungkinkan seseorang mengerjakan kembali materi yang telah dipelajari dan membuat sesuatu menjadi baru, misalnya membuat diagram yang menghubungkan antar gagasan, menyusun tulisan kedalam bentuk garis besar.
3. Pemantauan yang efektif (effective monitoring). Pemantauan yang efektif yaitu berarti bahwa siswa mengetahui kapan dan bagaimana cara menerapkan strategi belajarnya dan bagaimana cara menyatakannya bahwa strategi yang digunakan itu bermanfaat.

³¹Ina Magdalena, *Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar*,((Sukabumi: CV Jejak, 2021), hal. 111.

³²Feida Noorlaila Isti’adah, *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hal. 11.

4. Kemujarapan personal (Personal Efficacy). Siswa harus memiliki kejelasan bahwa belajar akan berhasil apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh. Dalam hal ini guru dapat membantu siswa dengan cara menyalenggarakan ujian berdasarkan pada materi yang telah dipelajari.³³

Dari pengertian belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku, keterampilan, kebiasaan, maupun emosional pada individu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa belajar adalah aktifitas yang dilakukan individu dengan sengaja yang menyebabkan perubahan pada individu yang relatif bertahan lama baik pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), maupun keterampilan (*psikomotorik*).

c. Pengertian Keluarga

Ki Hajar dewantara yang dijelaskan Abu Ahmadi yang dikutip Abdul Kadir keluarga secara etimologi adalah “*kawula*” dan “*warga*”. *Kawula* artinya hamba, sedangkan *warga* artinya anggota.³⁴ Dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya.

Keluarga merupakan kelompok primer yang terdiri dari kelompok kecil karena adanya hubungan sedarah dan semenda. Keluarga terdiri dari keluarga inti dan keluarga diperluas. Keluarga inti terdiri dari ayah,

³³ Chatarina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UPT UNNES Press, 2006), hal. 65.

³⁴ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 160.

ibu, dan anak, sedangkan keluarga diperluas terdiri dari keluarga inti, dan kakek/nenek/, ipar/adik, pembantu, dan lain-lain.³⁵

Keluarga yaitu suatu kelompok yang mempunyai tempat dan fungsi masing-masing, serta saling membutuhkan satu sama lain.³⁶ Keluarga secara antropologi “Kesatuan-kesatuan kecil yang memiliki tempat tinggal, dan terjadinya kerjasama yang sangat erat”. Secara sosiologis keluarga adalah “Bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu terikat oleh keturunan, yakni ayah, ibu, dan anak”.³⁷ Dari pengertian keluarga di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah “Lingkungan sosial yang terbentuk karena sekelompok orang yang tinggal bersama, dan berinteraksi yang membentuk pola pikir, kebudayaan”.

d. Pengertian Masyarakat

Menurut Setiadi yang dikutip Bambang Tejokusumo bahwa “Masyarakat merupakan manusia yang berhubungan dan senantiasa berinteraksi satu sama lain”.³⁸ Kehidupan masyarakat selalu berubah, hal itu tidak bisa dihindari. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

³⁵Hamid Darmani, *Pengantar Pendidikan Era Globalisa: Knsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*, (Tangerang Selatan: An1mage, 2019), hal. 84.

³⁶Elia Murniasih, *Calistung Mengenal Keluarga*, (Penerbar Cif, 2008), hal. 3.

³⁷ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan...*, hal. 161-162.

³⁸ Bambang Tejokusumo, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Imu Pengetahuan Sosial*, Geoedukasi, Vol. III, No. 1, 2014, hal. 38.

Pakar sosiologi mengemukakan beberapa defisini masyarakat yang dikutip Setiadi dalam Bambang Tejokusumo yaitu:³⁹

- 1) Selo Soemardjan menyatakan bahwa “Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan nantinya menghasilkan kebudayaan”.
- 2) Max Weber menyatakan bahwa “Masyarakat sebagai struktur yang intinya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai dominan pada warganya”.

Dari pengertian masyarakat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa “Masyarakat adalah sekelompok individu yang tinggal di suatu tempat dan saling membutuhkan, serta berinteraksi secara teratur atau terstruktur”.

e. Pengertian Lingkungan Belajar Keluarga dan Masyarakat

Proses belajar membutuhkan lingkungan yang tenang, nyaman, kondusif yang dapat mendukung proses belajar. Lingkungan yang kondusif nantinya akan mempermudah peserta didik dalam menyerap pelajaran. Sedangkan lingkungan yang kurang kondusif dapat mengganggu proses belajar, dan peserta didik akan kesulitan dalam menyerap pelajaran.

Lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Lingkungan di rancang agar mempermudah dan mendukung kegiatan belajar. Diharapkan penyedia lingkungan belajar

³⁹*Ibid.*, hal. 39.

dapat memprioritaskannya, karena lingkungan belajar merupakan faktor penentu keberhasilan membangun perilaku, dan hasil belajar peserta didik. Lingkungan belajar menurut para ahli disebut sebagai lingkungan pendidikan.

Menurut Tirtaharja dan La Solo “Lingkungan belajar yaitu tempat berlangsungnya pendidikan”.⁴⁰ Menurut Heimstra yang dikutip Harjali menyatakan bahwa lingkungan belajar “*Learning environment is all of the physical surrounding, psychological or emotional condition, and social pr cultural influences affecting the growth and development of an adult engaged in an educational enterprise*”. Bahwa lingkungan belajar merupakan semua yang ada di sekitar, baik psikologi (emosional), kondisi fisik, maupun budaya yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan dalam bidang pendidikan.⁴¹

Selanjutnya, Rita Mariyana berpendapat bahwa “Lingkungan belajar adalah sarana bagi peserta didik yang digunakan untuk beraktivitas, berkreasi, hingga dia mendapatkan hal baru dari kegiatan yang telah dilakukannya”.⁴² Muhammad Saroni juga berpendapat bahwa “Segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat proses pembelajaran berlangsung disebut lingkungan belajar”. Lingkungan ini mencakup lingkungan sosial dan fisik, kedua aspek tersebut saling berhubungan dan saling

⁴⁰Tirtaharja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Dikit Depdikbud, 1994), hal. 168.

⁴¹Harjali, *Penataan Lingkungan Belajar: Strategi untuk Guru dan Sekolah*, (Malang: CV. Seribu Bintang, 2019), hal. 24.

⁴²Rita Mariyana, dkk., *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), hal. 43.

mempengaruhi. Sehingga peserta didik nantinya akan merasa nyaman, dan tidak merasa tertekan saat proses belajar.⁴³

Lingkungan belajar merupakan keadaan yang ada di sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada seseorang.⁴⁴ Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah suatu tempat yang dijadikan peserta didik untuk berinteraksi dan beraktifitas baik fisik maupun psikologis yang nantinya akan berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif nantinya akan mendukung proses belajar anak. Sebaliknya, jika lingkungan kurang mendukung akan menghambat proses belajar anak, dan anak akan kehilangan semangat belajarnya. Lingkungan belajar terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴⁵

Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana anak di didik sejak dia lahir hingga besar, dan mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh keluarga itu sendiri. Menurut Hakim yang dikutip Rasinus menyatakan bahwa “Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang menentukan keberhasilan belajar seorang anak, karena sebagian besar waktu anak berada di rumah bersama keluarga”.⁴⁶ Hasbullah yang dikutip Ayu Yarmani menyatakan bahwa “Lingkungan keluarga yaitu lingkungan pendidikan yang pertama, karena disinilah

⁴³Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*, (Yogyakarta: Arruz, 2006), hal. 82.

⁴⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 195.

⁴⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 69.

⁴⁶Rasinus, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 126.

anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan oleh keluarganya”.⁴⁷

Sedangkan lingkungan masyarakat yaitu sekelompok manusia yang hidup mandiri, dan bersama-sama, memiliki kebudayaan yang sama, serta melakukan kegiatan bersama kelompok.⁴⁸ Lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat meliputi hubungan antar individu satu dengan yang lainnya, yang sering disebut dengan lingkungan dengan wujud manusia dan hubungannya dengan antar individu yang ada di sekitar. Lingkungan masyarakat mencakup sikap atau tingkah laku antar individu, tingkah laku ibu, dan ayah, anggota keluarga lain, serta tetangga, teman, dan lain-lainnya.⁴⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa “Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak, yang nantinya akan terjadi proses interaksi, membentuk kebudayaan serta menanamkan nilai-nilai keagamaan”. Sedangkan “Lingkungan masyarakat tempat dimana individu tinggal bersosialisasi serta nantinya akan mempengaruhi peserta didik, dan terikat oleh norma dan tata tertib yang ada”. Lingkungan ini memberikan dampak positif dan negatif, dan

⁴⁷Ayu Yarmani dan Diliza Afrilia, *Analisis Faktor Lingkungan Belajar yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Ilmiah Dikdaya, 2018, hal. 139, <http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/download/95/92> diakses pada tanggal 16 Maret 2021.

⁴⁸Rahasti Dya Rahayu, dan Winanti Wigma, “Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat terhadap Prestasi Gender Mahasiswa laki-Laki dan Perempuan”, Jurnal Penyuluhan, Vol. 6, No. 2, 2010, hal. 8.

⁴⁹ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 65.

diharapkan individu mampu memperoleh dampak yang positif bagi dirinya.

f. Jenis-Jenis Lingkungan Belajar

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip Hamid Darmani menyatakan bahwa lingkungan pendidikan meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan di masyarakat yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan.⁵⁰

1) Lingkungan keluarga

Keluarga menjadi tempat belajar. Keluarga berperan penting dalam kerangka pendidikan bagi anak, khususnya bagi keluarga intinya. Tugas utama dari keluarga yaitu peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup tentang agama. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama, karena sudah ada sebelum seseorang mengenal lembaga pendidikan lainnya. Menurut Hakim yang dikutip Rasinus menyatakan bahwa “Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang menentukan keberhasilan belajar seorang anak, karena sebagian besar waktu anak berada di rumah bersama keluarga”.⁵¹ Dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak. Ibu memiliki peran penting kepada anak, yaitu cara mengajar kepada anak yang nantinya akan membentuk karakter pada anak tersebut. Ayah juga berperan pembentukan sikap dan tingkah laku

⁵⁰ Hamid Darmani, *Pengantar Pendidikan Era Globalisa: Knsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*, (Tangerang Selatan: An1 mage, 2019), hal. 84

⁵¹ Rasinus, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan...*, hal. 126

pada anak. Tanggung jawab dan fungsi ayah dalam pendidikan meliputi: memberi keamanan kepada keluarga, menghubungkan keluarga inti dengan masyarakat, menjadi pemimpin dalam keluarga, dan mendidik dari aspek rasional.⁵²

2) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, memiliki kebudayaan yang sama, dan mendiami suatu tempat tertentu. Lingkungan masyarakat yaitu sekelompok manusia yang hidup mandiri, dan bersama-sama, memiliki kebudayaan yang sama, serta melakukan kegiatan bersama kelompok.⁵³ Pendidikan dalam masyarakat sangat luas dan meluas, yaitu hubungan antara orang tua atau lebih tak terbatas.⁵⁴

g. Indikator Lingkungan Keluarga yang Berpengaruh terhadap Prestasi Belajar

Berdasarkan pada beberapa pendapat dan uraian di atas, maka yang menjadi indikator dalam lingkungan keluarga peserta didik dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Hubungan antar anggota keluarga

Hubungan antara anggota keluarga mencakup hubungan anak dan orang tua, dan anak dengan anggota keluarga. Hubungan yang baik

⁵² *Ibid.*, hal. 131.

⁵³ Rahasti Dya Rahayu, dan Winanti Wigma, "*Pengaruh Lingkungan...*", hal. 7-8.

⁵⁴ Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 69.

adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, saling membantu, saling tenggang rasa, akrab, dekat, dan disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman demi mensukseskan proses belajar. Maka dari itu, perlunya menjaga dan menciptakan hubungan yang baik di dalam keluarga.⁵⁵ Hubungan yang baik nantinya mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik, dan berdampak pada peningkatan prestasi belajarnya. Hubungan yang baik seperti halnya hubungan orang tua dan anak yang menyenangkan, orang tua yang peduli terhadap apa yang dilakukan anaknya, orang tua atau saudara yang mau menemani anaknya ketika belajar, hubungan yang penuh kasih sayang, dan lain-lain.

2) Keutuhan keluarga

Keluarga yang utuh membuat anak semangat belajar yang nantinya akan berdampak pada peningkatan prestasi belajarnya. Keutuhan ini nantinya membuat rumah menjadi tentram dan kebahagiaan terus ada di dalamnya.⁵⁶ Keluarga yang tidak utuh baik secara fungsional maupun struktural, nantinya berdampak pada anak yaitu kurang memberikan dorongan yang positif terhadap perkembangan belajar anak. Ketidak utuhan dalam keluarga nantinya akan menimbulkan kekurangan keseimbangan baik dalam memikul beban-beban sosial

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 163- 164.

⁵⁶Suryadi, *Ancaman Perselingkuhan dalam Keutuhan Keluarga Bahagia*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6, No. 1, 2015, hal. 138.

psikologis ataupun tugas-tugas dalam keluarga. Hal ini akan membuat anak kurang konsentrasi dalam belajar.

3) Suasana di rumah

Suasana rumah merupakan situasi/kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak belajar dan tinggal. Agar anak belajar dengan tenang dan konsentrasi perlu menciptakan suasana rumah yang nyaman, tidak ribut dan berantakan. Suasana rumah yang mendukung membuat anak betah tinggal dirumah, dan anak mampu belajar dengan baik. Suasana lingkungan rumah di sekitar terminal atau pasar atau tempat hiburan berbeda dengan daerah khusus pemukiman. Suasana rumah di lingkungan pemukiman yang kurang tertata dan padat, juga akan berbeda dengan pemukiman yang tertata dan jarang. Suasana rumah yang bising, gaduh, sering terjadi cekcok, pertengkaran dengan anggota keluarga nantinya akan membuat anak tidak betah di rumah. Sehingga anak suka keluar dari rumah, yang nantinya akan mempengaruhi kepribadian anak, dan proses belajarnya.

4) Sarana prasarana

Lingkungan keluarga diharapkan mampu memberikan sarana dan prasarana yang memadai, yang nantinya dapat menunjang proses belajar anak, sehingga mampu mencapai tujuan belajar itu sendiri. Seperti tersedianya alat tulis, buku, tempat belajar, dan lain-lain.

5) Keadaan rumah dan tempat belajar

Keadaan rumah dan tempat belajar harus diperhatikan dalam proses belajar. Kondisi yang nyaman serta kondusif nantinya akan membuat anak semangat dalam belajar.⁵⁷ Begitupun sebaliknya, jika keadaan rumah dan tempat belajar membuat anak tidak nyaman nantinya anak tidak akan betah di rumah, serta dapat mengganggu proses belajar dan akan berdampak pada prestasi belajar peserta didik. Diharapkan tersedianya ruang tempat belajar yang mendukung, serta keadaan rumah yang nyaman dan tenang.

6) Iklim psikologis

Iklim psikologis berkaitan dengan suasana perasaan atau afektif yang ada dalam keluarga. Iklim psikologis yang sehat dilengkapi dengan rasa sayang, keterbukaan, keakraban, rasa saling memiliki, percaya mempercayai antar anggota keluarga, dan lain-lain. Iklim psikologis yang sehat nantinya mampu mendukung keberhasilan dan kelancaran belajar, karena suasana seperti itu mampu memberikan kegembiraan, ketenangan, rasa percaya diri, dorongan untuk berprestasi, dan lain-lain.

7) Iklim belajar

Iklim belajar berkenaan dengan gairah anak untuk menambah pengetahuan serta meningkatkan pendidikan di antara anggota keluarga. Keluarga yang memiliki banyak sumber bacaan dan gemar membaca dan belajar akan memberikan dukungan yang positif pula

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 163-164.

pada perkembangan belajar anak.⁵⁸ Sebaliknya, jika keluarga sedikit sumber bacaan dan tidak gemar membaca dan belajar, nantinya akan membuat anak juga tidak senang belajar karena tidak mendapat dorongan dari keluarganya.

h. Indikator Lingkungan Masyarakat yang Berpengaruh terhadap Prestasi Belajar

Berdasarkan pada beberapa pendapat dan uraian di atas, maka yang menjadi indikator dalam lingkungan masyarakat peserta didik dalam penelitian ini sebagai berikut:⁵⁹

1) Teman pergaulan

Pergaulan anak berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Apabila anak bergaul dengan teman yang baik, maka akan berpengaruh baik kepada diri anak, begitupun sebaliknya. Maka dari itu perlunya pengawasan dan pembinaan orang tua, guru, dan masyarakat secara bijak. Teman yang sering mengajaknya bermain ketika jam belajar akan mengganggu proses belajarnya. Serta anak diharapkan bermain dengan teman sebaya, tidak dengan anak yang berbeda umur terlalu jauh yang nantinya dapat mempengaruhinya.

2) Bentuk kehidupan masyarakat

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 164.

⁵⁹ Neni Dirawati, “*Pengaruh Lingkungan Masyarakat dan Sekolah Serta Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua pada Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Geyer Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2010/2011*”, Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011), hal. 20-22.

Masyarakat terdiri dari berbagai kalangan, baik orang terpelajar maupun tidak, orang yang suka berbohong, orang yang mempunyai kebiasaan buruk, dan lain-lain yang nantinya akan berpengaruh terhadap belajar anak. Anak yang terlalu terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik pasti akan mengganggu belajarnya, dan bahkan akan kehilangan semangat belajar karena perhatiannya lebih fokus pada perbuatan yang dilakukan orang-orang disekitarnya. Sebaliknya, jika anak pada lingkungan yang mendidik pastinya akan membuatnya semangat belajar, dan anak juga akan terpengaruh ke hal-hal yang positif pula.

3) Kegiatan peserta didik dalam masyarakat

Kegiatan di lingkungan masyarakat dapat menguntungkan peserta didik dalam perkembangan pribadinya. Tetapi jika peserta didik terlalu banyak ambil bagian dari kegiatan masyarakat, nantinya akan mengganggu proses belajarnya. Maka dari itu perlu adanya pembatasan kegiatan peserta didik di luar sekolah, agar tidak mengganggu proses belajar siswa, dan tugas utama peserta didik yaitu belajar dapat terlaksana.⁶⁰

i. Fungsi Lingkungan Belajar Keluarga dan Masyarakat

Lingkungan belajar berfungsi membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan sosial, fisik,

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 22.

dan budaya. Adanya lingkungan belajar nantinya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Adapun fungsi atau peran lingkungan keluarga sebagai berikut:

- 1) Motivasi/dorongan orang tua kepada anak.
- 2) Dasar pembentukan kebiasaan kepribadian pada anak, dengan membiasakan hidup bersih, disiplin, rajin, dan lain-lain.
- 3) Dasar pendidikan kekeluargaan yang memberikan apresiasi kepada keluarga.
- 4) Dasar pendidikan agama, yang mengajarkan dan membiasakan anak beribadah dengan meningkatkan aspek ketakwaan dan keimanan.⁶¹

5) Fungsi edukasi

Fungsi keluarga berkaitan dengan pendidikan, membina anggota keluarga, dan pendidikan anak. Fungsi edukasi ini mencakup melaksanakan, mengukuhkan dan menentukan landasan yang menjadi dasar usaha pendidikan, merumuskan dan mengarahkan tujuan pendidikan, mengelola dan merencanakan, menyediakan sarana dan dana, serta pengayaan wawasan.

6) Fungsi sosialisasi

Dengan mengembangkan karakter anak agar menjadi pribadi yang baik dalam masyarakat, serta menghubungkan anak dengan norma sosial dan kehidupan.⁶²

⁶¹Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 164-165.

Peran lingkungan masyarakat dalam pendidikan, yaitu:

- 1) Peran serta dengan menggunakan hasa pelayanan yang tersedia.
Masyarakat memanfaatkan jasa sekolah untuk pendidikan anaknya.
- 2) Peran serta secara pasif
Artinya, menyetujui dan menerima apa yang diputuskan lembaga pendidikan lain, kemudian menerima keputusan lembaga tersebut dan mematuhi.
- 3) Peran serta dengan memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga.
Masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan fisik sarana prasarana dan perawatan dengan menyumbangkan dana, barang atau tenaga.
- 4) Peran serta dalam pelayanan.
Masyarakat terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya membantu sekolah dalam bidang studi tertentu.
- 5) Peran serta sebagai pelaksana kegiatan yang didelegasikan misalnya, sekolah meminta masyarakat untuk memberikan penyuluhan pentingnya pendidikan, dan lain-lain.
- 6) Peran serta dalam pengambilan keputusan.
Masyarakat terlibat dalam pembahasan masalah pendidikan anak, baik akademis maupun non akademis. Dan ikut dalam proses pengambilan keputusan dalam rencana pengembangan pendidikan.⁶³

⁶² Rasinus, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 129.

⁶³ Jito Subiono, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 2, 2013, hal. 350-251.

j. Faktor lingkungan belajar keluarga dan masyarakat

Lingkungan belajar menjadi faktor penentu dalam keberhasilan membangun perilaku peserta didik. Lingkungan belajar mencakup semua yang ada di sekitar kita, baik kondisi fisik, psikologi (emosional), maupun budaya yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan suatu pendidikan.⁶⁴ Proses belajar akan kondusif jika interaksi sosial mampu berlangsung dengan baik. Lingkungan belajar merupakan situasi yang mampu mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik. Lingkungan belajar sering disebut dengan lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut dikenal dengan tripusat pendidikan atau tripusat lembaga pendidikan.⁶⁵

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung peningkatan prestasi belajar. Keluarga sering dipandang sebagai lingkungan pendidikan yang utama dalam masyarakat, karena seseorang lahir dan berkembang menjadi dewasa dalam keluarga. Lingkungan keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak yang menjadi kelompok sosial kecil. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, maka perkembangan kepribadian anak cenderung positif dan sehat. Begitupun sebaliknya, jika lingkungan keluarga kurang harmonis

⁶⁴Harjali, *Penataan Lingkungan Belajar Strategi untuk Guru Dan Sekolah*, (Malang: Seribu Bintang, 2019), hal. 23.

⁶⁵Guru-Guru Cendana Riau, *Mari Men"jadi" Guru Jilid 2*, (Sukabumi: Jejak, 2019), hal. 77.

dan kurang agamis, maka perkembangan kepribadian anak itu juga cenderung kurang positif dan sehat. Serta suasana rumah yang mendukung atau tidak, relasi antar anggota keluarganya, dan lain-lain juga dapat mempengaruhi anak. Dengan adanya perbedaan ini memungkinkan akan mempengaruhi siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Lingkungan keluarga menjadi dasar-dasar pendidikan. Disinilah pendidikan berlangsung sesuai dengan kebudayaan atau tatanan pergaulan yang ada di dalam keluarga tersebut. Di sini tertanam nilai-nilai kasih sayang, perhatian, kewibawaan, tanggung jawab yang mempunyai arti yang sangat penting. Keluarga dipimpin oleh ayah dan ibu yang menjadi kepala duitunggal yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak dan keluarganya. Islam memerintahkan kepada orang tua untuk menjadi pemimpin di keluarga. Sebagaimana dengan firman Allah SWT dalam Q.S at.Tahrim/66:6 yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras; yang tidak durhaka kepada Allah

*terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*⁶⁶

Dalam suatu penelitian yang dilakukan Haditono dalam Muhammad Khafid ditemukan cara orang tua mendidik anak menyumbang pembentukan motif prestasi anak dalam hubungan dengan tiga standar keunggulan yaitu: a. Dalam hubungan dengan prestasi orang lain artinya bahwa anak ingin berbuat lebih baik dari pada apa yang telah diperbuat orang lain. b. Dalam hubungan dengan prestasi sendiri yang lampau, berarti bahwa anak ingin berbuat melebihi prestasinya yang lalu, ingin menghasilkan yang lebih baik dari apa yang telah dihasilkannya semula. c. Dan dalam hubungannya dengan tugas berarti bahwa ia ingin menyelesaikan tugas sebaik mungkin. Jadi tugasnya sendiri merupakan tantangan bagi anak tersebut.⁶⁷

2) Lingkungan masyarakat

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan lingkungan tempat dia tinggal, dan merupakan anggota masyarakat. Pengaruh yang diterima peserta didik di lingkungan masyarakat secara sengaja maupun tidak sengaja. Pengaruh tersebut diterima oleh peserta didik berupa pendidikan, yang nantinya akan

⁶⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hal. 560.

⁶⁷Muhammad Khafid, “*Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Ekonomi*”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol. 2, No. 2, 2007, hal. 192.

berdampak baik atau malah berdampak buruk bagi dirinya. Lingkungan yang baik akan berdampak baik pula pada anak. Serta teman bergaul anak juga perlu diperhatikan karena mampu mempengaruhi anak. Masyarakat sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

2. Prestasi belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Setiap katanya memiliki makna tersendiri. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah diciptakan, dikerjakan baik dilakukan secara individu maupun kelompok. Menurut Purwodarminto yang dikutip Moh. Zaiful Rosyid menyatakan bahwa “Prestasi adalah hasil sesuatu yang telah dicapai”.⁶⁸ Seseorang akan dikatakan berprestasi jika apa yang dia lakukan berhasil. Prestasi bisa diartikan sebagai hasil yang diperoleh seseorang dari aktivitas belajar yang dilakukannya.

Menurut Muhibbin Syah, “Prestasi adalah tingkat keberhasilan peserta didik yang telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu program”.⁶⁹ Jika seseorang melakukan suatu kegiatan, aktivitas tidak dengan sungguh-sungguh pastinya akan sulit untuk mencapai prestasi itu sendiri.

⁶⁸Moh. Zaiful Rosyid, dkk., *Prestasi Belajar...*, hal. 6.

⁶⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 141.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai peserta didik dalam proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengukuran ini berbentuk angka, simbol, huruf maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.⁷⁰ Suharsimin Arikunto menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah tingkat pencapaian yang telah dicapai oleh peserta didik terhadap tujuan yang ditetapkan oleh masing-masing bidang studi setelah mengikuti proses pembelajaran dalam waktu tertentu.⁷¹

Menurut Dimiyati dan Mudjiyono mengemukakan bahwa “Prestasi belajar yaitu tingkat keberhasilan yang telah dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran, yang ditandai dengan skala nilai berupa angka, huruf, kata atau simbol.”⁷² M. Surya menyatakan, “Prestasi belajar adalah hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap setelah melalui proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.”⁷³

Prestasi belajar merupakan symbol keberhasilan dari seseorang dari hasil belajarnya. Bloom salah satu tokoh Humanistik mengemukakan bahwa “Prestasi belajar yaitu perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah yang disebut Taksonomi, yakni sebagai berikut:

⁷⁰Moh. Zaiful Rosyid, dkk., *Prestasi Belajar...*, hal. 8-9.

⁷¹Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 66.

⁷²Dimiyati dan Mudjiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 200.

⁷³Mohammad Surya, *Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 75.

- 1) Domain Kognitif, yang terdiri dari pengetahuan, aplikasi, pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Domain Afektif, terdiri dari peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian, naturalisasi.
- 3) Domain Psikomotorik, terdiri dari pengenalan, respon, penghargaan, pengorganisasian, dan pengalaman.⁷⁴

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai akibat atau hasil dari proses belajar dengan faktor yang mempengaruhinya yang dinyatakan dalam bentuk skala nilai berupa angka, huruf, kata atau simbol.

b. Indikator Prestasi Belajar

Indikator prestasi belajar merupakan tujuan pembelajaran yang diharapkan peserta didik mampu memperolehnya setelah melakukan proses pembelajaran. Yang menjadi indikator utama prestasi belajar peserta didik sebagai berikut:

1. Ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individu maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belaja Minimal (KKM).

⁷⁴Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 75.

2. Serta perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.⁷⁵

Menurut Syah yang dikutip Aan Lasmanah indikator prestasi belajar sebagai berikut:

a) Kognitif (ranah cipta) meliputi:

- 1) Pengamatan, adanya indikator dapat menunjukkan, menghubungkan, dan membandingkan.
- 2) Ingatan, dapat menyebutkan, dan menunjukkan kembali.
- 3) Pemahaman, dapat menjelaskan dan mengidentifikasi dengan lisan secara mandiri.
- 4) Penerapan atau aplikasi, dapat memberikan contoh dan menggunakannya secara tepat.
- 5) Analisis (memilah dan meneiti secara teliti)
- 6) Sintesis, dapat menghubungkan materi sehingga menjadi kesatuan yang baru, serta dapat menyimpulkannya.

b) Afektif (ranah rasa) meliputi:

- 1) Penerimaan, dapat menunjukkan sikap menolak dan menerima.
- 2) Sambutan, mampu berpartisipasi dan memanfaatkan.
- 3) Apresiasi (menghargai), dapat bermanfaat, mengagumi, dan menganggap penting.

⁷⁵Syaiful Bahri, dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Kencana, 2002), hal. 120.

- 4) Pendalaman (internalisasi), dengan mengakui, meyakini.
 - 5) Karakteristik (penghayatan), dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Psikomotorik (ranah karsa) meliputi:
- 1) Keterampilan, mampu dengan cakap mengkoordinasi gerak seluruh tubuh.
 - 2) Kecakapan ekspresi verbal maupun non verbal, mampu mengucapkan/melafalkan, gerakan, dan membuat mimik.⁷⁶

c. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama. Prestasi belajar menjadi indikator kuantitas dan kualitas pengetahuan yang dikuasai peserta didik selama belajar. Adapun fungsi prestasi belajar sebagai berikut:

1. Sebagai indikator kompetensi kuantitas dan kualitas peserta didik

Prestasi yang dicapai peserta didik menunjukkan sejauh mana mereka menguasai dan memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Dengan melihat prestasi belajar yang dicapai peserta didik, maka dapat segera dievaluasi hal-hal apa saja yang menyebabkan peserta didik kurang menguasai dan memahami materi. Peserta didik yang menguasai dan memahami materi, maka akan terwujudnya kompetensi. Kompetensi merupakan wasilah

⁷⁶Aan Lasmanah, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Kooperatif Teknik Think Pair Share (TPS) (Penelitian Tindakan Kelas) Terhadap Siswa Kelas VII-A SMPN Sukasari Sumedang", Jurnal Analisa, Vol II, No. 3, 2016, hal. 19-20.

bagaimana indikator kuantitas maupun kualitas pengetahuan peserta didik terwujud. Kompetensi merupakan suatu hasil yang telah dilakukan oleh peserta didik dalam waktu tertentu baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Adanya kompetensi memudahkan guru mengetahui kualitas dan kuantitas peserta didik dalam berbuat, berpikir, dan bersikap maka perlunya indikator, konkritnya yaitu prestasi belajar.

2. Sebagai lembaga kepuasan hasrat ingin tahu

Peserta didik ingin mencapai kepuasan ingin tahu mereka dengan memperoleh prestasi belajar yang baik. Kodrat manusia adalah memiliki rasa ingin tahu, rasa ingin tahunya yang tidak terbatas. Prestasi belajar dari rasa ingin tahu akan terpuaskan jika mereka mampu berkomunikasi dengan orang lain, mereka tidak hanya berkomunikasi tetapi juga bertukar pengetahuan dan pengalaman tentang alam serta kegunaannya. Tetapi tidak semua orang bisa melihat, mendengar, berpikir, dan merasakan secara benar karena mereka memiliki keterbatasan.

3. Sebagai informasi atau inovasi dalam pendidikan

Prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik guna meningkatkan pengetahuan dan teknologi serta dijadikan evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri.

4. Sebagai bahan informasi dan inovasi pendidikan sebagai indikator intern maupun ekstern

Prestasi belajar yang telah dicapai oleh peserta didik yang nantinya digunakan untuk tolak ukur tingkat produktifitas pada institusi pendidikan merupakan indikator intern. Sedangkan tinggi redahnya prestasi belajar dijadikan indikator kesuksesan peserta didik di masyarakat merupakan indikator ekstern.⁷⁷

Menurut Cronbach dalam Roida Eva Flora Siagian mengatakan bahwa: Kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostic, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah.⁷⁸

Dari penjelasan fungsi prestasi belajar, maka penting untuk memahami dan mengetahui prestasi peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam proses belajar, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Selain itu, prestasi juga sebagai umpan balik guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. Kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari proses belajar. Prestasi belajar

⁷⁷Aminol Rosid Abdullah, *Capailah Prestasimu*, (Bogor: Guepedia, 2019), hal. 26-29.

⁷⁸Roida Eva Flora Siagia, "Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika", *Jurnal Formatif* Vol. 2, No. 2, hal. 125.

sebagai ukuran tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik, untuk mencapai keberhasilan tersebut membutuhkan faktor-faktor pendukung. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

1) Faktor dalam diri peserta didik

- a) Aspek jasmaniah, yaitu kondisi dan kesehatan jasmaniah dari individu.
- b) Aspek psikologi atau rohani, yaitu kondisi psikis, sosial, kemampuan intelektual, psikomotorik serta kondisi afektif maupun kognitif pada individu.⁷⁹ Aspek potensial yaitu bakat dan kecerdasan, sedangkan aspek kecakapan yaitu unsur-unsur kepribadian pada peserta didik berupa kebiasaan, minat, emosi, penyesuaian diri dan kebutuhan.

2) Faktor lingkungan, yaitu faktor dari luar peserta didik baik faktor fisik sosial-psikologis yang berada di masyarakat, keluarga, maupun sekolah.

a. Lingkungan keluarga

Lembaga yang menentukan pembentukan pribadi anak, karena dalam keluarga anak menerima bimbingan dan pendidikan pertama kali dari orang tua dan anggota keluarga yang lainnya. Saat masih muda, keluarga memberikan dasar-dasar kepribadian, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh yang

⁷⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 162.

dating dari luar dirinya. Faktor ekonomi pada keluarga nantinya juga akan mempengaruhi proses belajar peserta didik.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang amat penting bagi kelangsungan pendidikan anak. Sebab lingkungan keluarga karena hanya memberikan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua. Sekolah bertugas sebagai pembantu dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak didapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat meliputi, faktor media massa, pergaulan dan tipe masyarakat.

d. Lingkungan kelompok

- 1) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- 2) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklan .
- 3) Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.⁸⁰

⁸⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 130.

Selain itu Slamento dan Ngalim Purwanto yang dikutip Stefanus M. Marbun mengutarakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

a) Faktor Internal

Faktor-faktor yang berasal dari dalam yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, antara lain:

1) Faktor fisiologis (Jasmani)

Kondisi fisiologis mencakup kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capek dan lelah, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan lain-lainnya dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.⁸¹ Cross dalam bukunya *The Psychology of Learning* yang dikutip Stefanus M. Marbun menyatakan bahwa kelelahan juga dapat mempengaruhi prestasi belajar, faktor kelelahan pada peserta didik dibagi menjadi 3, yaitu:

- a. Kelelahan indra, masalah ini bisa diatasi dengan cara istirahat yang cukup, kemudian tidur yang nyenyak, dan lain-lain.
- b. Kelelahan fisik, bisa diatasi dengan makan-makanan yang bergizi, serta mengatur pola makan yang teratur, dan lain-lain.
- c. Kelelahan mental, kelelahan ini menjadi faktor utama peserta didik merasa jenuh saat belajar. Masalah ini

⁸¹Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 58.

muncul karena kecemasan peserta didik terhadap dampak yang ditimbulkan dari kelelahan itu sendiri. Kecemasan ini meliputi kecemasan ketika berada pada keadaan yang ketat serta menuntut peserta didik kerja intelek yang berat, kecemasan akan standar nilai yang terlalu tinggi pada pelajaran, serta kecemasan akan konsep akademik yang optimum sedangkan peserta didik menilai belajarnya hanya berdasarkan ketentuan dirinya sendiri.⁸²

2) Faktor psikologis (minat, bakat, intelegensi, motivasi)

Kondisi psikologis setiap peserta didik berbeda-beda, maka hal ini juga mempengaruhi prestasi belajarnya. Berikut faktor psikologis:

a. Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan merupakan kemampuan peserta didik dalam belajar yang disertai dengan kecakapan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi. Kemampuan ini ditandai dengan tinggi rendahnya kecerdasan pada tingkat perkembangan sebaya. Jika siswa yang mengalami tingkat kecerdasan yang rendah, peserta didik pastinya akan kesulitan untuk mencerna pelajaran. Peserta didik yang mengalami kejenuhan belajar, merasa seakan-akan pengetahuan yang diperoleh

⁸² *Ibid.*, hal. 58-59.

selama belajar tidak ada kemajuan tetap segitu-gitu saja. Peserta didik yang sedang mengalami kejenuhan ini, sistem akalnya tidak akan bekerja dengan baik. Masalah ini bisa muncul pada peserta didik karena ia kehilangan motivasi.

b. Minat

Minat berpengaruh besar terhadap belajar peserta didik. Bahkan mata pelajaran yang menarik minat peserta didik lebih mudah dipelajari, dimengerti, dan disimpan karena minat menambah semangat belajar peserta didik. Untuk mengembangkan minat peserta didik diharapkan peserta didik mampu melakukannya sendiri.

c. Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang sebagai kecakapan bawaan. Keahlian seseorang sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya bakat yang dimilikinya sehingga mempengaruhi prestasi belajar pada bidang-bidang tertentu. Keterampilan dan bakat dalam proses belajar memegang peranan penting, karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

d. Motivasi

Motivasi sangat penting dalam proses belajar, karena mendorong peserta didik untuk semangat dalam belajar.

Peserta didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

e. Konsep diri

Konsep diri merupakan penilaian seseorang terhadap diri sendiri ataupun pandangan orang lain terhadap dirinya baik sosial, fisik, maupun spiritualnya.⁸³ Konsep diri yang positif akan berdampak positif pula pada diri sendiri, dan menimbulkan pribadi yang optimis, percaya diri, dan berani menghadapi tantangan. Sedangkan konsep diri yang negatif nantinya juga akan berdampak negatif berupa ketidakpercayaan diri, pesimis, dan memiliki rasa takut gagal.

b) Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri individu, berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Faktor eksternal terdiri dari:

1) Faktor keluarga

Lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak adalah keluarga. Lingkungan keluarga pertama kali mengenalkan dan menerima pengajaran dan pendidikan terutama dari ayah dan ibu. Keluarga memberikan pengaruh berupa: cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, relasi

⁸³ *Ibid.*, hal. 60-65.

antar anggota keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Orang tua juga terlibat dalam prestasi akademik peserta didik. Perhatian dan pola asuh orang tua sangat mempengaruhi prestasi belajar anak, karena anak akan termotivasi dan semangat dalam belajar. Menurut Diana Bamruid yang dikutip Stefanus M. Marbun ada empat gaya pengasuhan orang tua, yaitu:⁸⁴

a. Pengasuhan orang tua otoritarian

Gaya mengasuh dengan membatasi dan menghukum anak, dan orang tua berusaha keras agar anak mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha yang telah dilakukan orang tuanya.

b. Pengasuhan orang tua otoritatif

Gaya mengasuh yang mendorong anak untuk bersikap mandiri, tetapi tetap membatasi aksi-aksinya. Orang tua bersikap hangat dan mengasuh.

c. Pengasuhan orang tua yang acuh tak acuh

Orang tua tidak terlibat dalam kehidupan remaja.

d. Pengasuhan orang tua yang permisif

Orang tua sangat terlibat dalam kehidupan remaja anak, tetapi tetap memberikan tuntutan meskipun sedikit kepada anak.

⁸⁴ Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 67-68.

2) Faktor masyarakat

Faktor lingkungan sekitar peserta didik dimana dia tinggal juga disebut dengan faktor lingkungan masyarakat. Faktor ini juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Diantaranya media massa, teman bergaul, kegiatan peserta didik dalam masyarakat, dan bentuk kehidupan masyarakatnya.⁸⁵

Ahmadi dalam Muhammad Khafid mengatakan prestasi belajar yang menurun bukan karena faktor guru (sekolah) atau anak saja, melainkan karena beberapa kemungkinan, yaitu:

- 1) Kurikulum sekolah terlalu tinggi, sehingga melampaui kapasitas belajar anak.
- 2) Banyak tugas yang harus dikerjakan anak (PR).
- 3) Peserta didik terlalu banyak mengikuti kegiatan ekstra kurikuler.
- 4) Peserta didik kurang mampu mengolah waktu dengan baik.
- 5) Tidak ada kebiasaan belajar dan kurangnya disiplin peserta didik.
- 6) Orang tua yang kurang control dan memperhatikan peserta didik.⁸⁶

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 68-69.

⁸⁶ Muhammad Khafid, "Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Ekonomi", *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol. 2, No. 2, 2007, hal. 187.

3. Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar

a. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar

Perkembangan belajar anak dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial psikologis dan fisik. Faktor fisik dalam lingkungan keluarga meliputi: suasana di rumah, keadaan rumah dan tempat belajar, serta sarana dan prasarana. Sedangkan faktor sosial psikologis meliputi: keutuhan keluarga, iklim psikologis, iklim belajar, dan hubungan antar golongan keluarga.⁸⁷

Suasana di rumah yang nyaman, tidak ribut dan berantakan akan membuat anak nyaman, tenang, dan konsentrasi. Suasana rumah yang mendukung membuat anak betah tinggal dirumah, dan anak mampu belajar dengan baik. Suasana lingkungan rumah di sekitar terminal atau pasar atau tempat hiburan berbeda dengan daerah khusus pemukiman. Begitupun suasana rumah di lingkungan pemukiman yang kurang tertata dan padat, juga akan berbeda dengan pemukiman yang tertata dan jarang. Keadaan rumah dan tempat belajar juga harus diperhatikan dalam proses belajar. Kondisi yang nyaman serta kondusif nantinya membuat anak semangat untuk belajar dan mampu meningkatkan prestasi belajar anak.

Sarana prasarana di keluarga diharapkan memadai, sehingga proses belajar anak nantinya tidak terhambat atau terganggu, dan nantinya dapat menunjang proses belajar anak untuk mencapai prestasi belajar.

⁸⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses...*, 163.

Keluarga yang utuh membuat anak semangat belajar. Keluarga yang tidak utuh baik secara fungsional maupun struktural, nantinya berdampak pada anak yaitu kurang memberikan dorongan yang positif terhadap perkembangan belajar anak. Hal ini akan membuat anak kurang konsentrasi dalam belajar. Iklim psikologis yang sehat dilengkapi dengan rasa sayang, keterbukaan, keakraban, rasa saling memiliki, percaya mempercayai antar anggota keluarga, dan lain-lain. Dan nantinya mampu mendukung keberhasilan dan kelancaran belajar, karena suasana seperti itu mampu memberikan kegembiraan, ketenangan, rasa percaya diri, dorongan untuk berprestasi.

Iklim belajar berkaitan dengan gairah anak untuk menambah pengetahuan serta meningkatkan pendidikan di antara anggota keluarga. Keluarga diharapkan memiliki banyak sumber bacaan dan gemar membaca dan belajar yang nantinya berdampak positif pula pada perkembangan anak, karena keluarga memberikan dukungan yang positif. Hubungan antar anggota keluarga sangat berperan penting dalam belajar. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, saling membantu, saling tenggang rasa, akrab, dekat, dll. Hubungan yang baik membuat anak semangat belajar, dan mampu meningkatkan hasil belajar anak.⁸⁸

Orang tua nantinya mampu mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Orang tua dan anggota keluarga yang memperhatikan anaknya

⁸⁸*Ibid.*, hal. 163-64.

pasti akan membuat anak semangat belajar. Maka dari itu, diharapkan keluarga mampu menciptakan lingkungan keluarga yang nyaman dan sebaik mungkin untuk anak.

b. Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap prestasi belajar

Lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap prestasi belajar meliputi: kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.⁸⁹ Kegiatan di lingkungan masyarakat dapat menguntungkan peserta didik dalam perkembangan pribadinya, tetapi dari kegiatan yang diambilnya juga akan mempengaruhi belajarnya. Anak yang terlalu sering mengikuti kegiatan di masyarakat dan tidak bisa mengatur jam belajarnya nantinya akan mengganggu belajarnya, dan mempengaruhi hasil belajarnya. Maka dari itu perlu adanya pembatasan kegiatan peserta didik di luar sekolah, agar tidak mengganggu proses belajar siswa, dan tugas utama peserta didik yaitu belajar dapat terlaksana.

Apabila anak bergaul dengan teman yang baik, maka akan berpengaruh baik kepada diri anak, begitupun sebaliknya. Teman yang sering mengajaknya bermain saat jam belajar juga akan berdampak pada belajarnya dan mempengaruhi prestasi belajarnya. Maka dari itu perlunya pengawasan dan pembinaan orang tua, guru, dan masyarakat secara bijak. Bentuk masyarakat terdiri dari berbagai kalangan, baik orang terpelajar maupun tidak, orang yang suka berbohong, orang yang

⁸⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 69.

mempunyai kebiasaan buruk, dan lain-lain yang nantinya akan berpengaruh terhadap belajar anak. Anak yang terlalu terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik pasti akan mengganggu belajarnya, dan bahkan akan kehilangan semangat belajar karena perhatiannya lebih fokus pada perbuatan yang dilakukan orang-orang disekitarnya. Sebaliknya, jika anak pada lingkungan yang mendidik pastinya akan membuatnya semangat belajar, dan anak juga akan terpengaruh ke hal-hal yang positif pula.⁹⁰

Lingkungan yang baik nantinya juga akan membentuk kepribadian peserta didik yang baik pula. Hubungan dengan masyarakat sekitar baik menjadikan proses belajar lebih mudah bagi peserta didik.

Lingkungan belajar yang mendukung dan nyaman tentu akan memperlancar proses belajar peserta didik, begitu pula sebaliknya lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat proses belajar peserta didik yang nantinya akan berpengaruh pada prestasi belajarnya. Lingkungan yang mendukung akan membuat kegiatan belajar menjadi menyenangkan, kondusif, nyaman, sehingga peserta didik berkonsentrasi dan fokus saat belajar. Dengan demikian, hasil belajar peserta didik akan mengalami kenaikan sehingga prestasi belajarnya pun akan meningkat.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengkaji berbagai literasi yang mendukung pembahasan sebagai referensi dalam melakukan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

⁹⁰*Ibid.*, hal. 69.

1. Arum Sulistyowati (2018) IAIN Tulungagung. “Pengaruh Kemandirian dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III Di SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas III di SDIT Nurul Fikri; (2) pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas III di SDIT Nurul Fikri; (3) pengaruh kemandirian dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas III di SDIT Nurul Fikri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDIT Nurul Fikri yang terdiri dari 28 peserta didik. Pengambilan sampel sebanyak 28 peserta didik menggunakan teknik jenuh. Variabel penelitian dalam penelitian ini yaitu kemandirian, lingkungan belajar, dan prestasi belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Penghitungan pengujian dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kemandirian dan lingkungan belajar memberikan sumbangan pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik sebesar 45,1%, sedangkan 54,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.⁹¹
2. Mala Khurotul Ula (2019) IAIN Tulungagung. “Pengaruh Lingkungan Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 2

⁹¹Arum Sulistyowati, “*Kemandirian dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III di SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung 2017/2018*”, Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), hal. 74-85.

Wajakkidul”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh antara lingkungan belajar dengan hasil belajar pada siswa SD Negeri 2 Wajakkidul; (2) pengaruh antara minat belajar dengan hasil belajar pada siswa SD Negeri 2 Wajakkidul; (3) pengaruh antara lingkungan belajar dan minat belajar terhadap prestasi belajar pada siswa SD Negeri 2 Wajakkidul. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *ex-post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 2 Wajakkidul yang berjumlah 21 peserta didik. Pengambilan sampel diambil dari dua kelas yaitu kelas III berjumlah 38, dan kelas IV yang berjumlah 19 peserta didik. Variabel penelitian dalam penelitian ini yaitu lingkungan belajar, minat belajar, dan hasil belajar peserta siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh secara bersama-sama antara lingkungan belajar dan minat belajar secara signifikan terhadap hasil belajar siswa SD Negeri 2 Wajakkidul.⁹²

3. Nisa Fadilah (2018) Universitas Islam Indonesia “Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Kelas X MAN III Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi belajar Aqidah akhlak siswa kelas X di sekolah MAN 3 Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan

⁹²Mala Khurotul Ula, “Pengaruh Lingkungan Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 2 Wajakkidul 2017/2018”, Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), hal. 34-41.

korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X MAN 3 Sleman Yogyakarta yang berjumlah 250 peserta didik. Pengambilan sampel diambil dari populasi dengan teknik sampel Sampling Rumpun. Variabel penelitian dalam penelitian ini yaitu lingkungan belajar, dan prestasi belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar terhadap prestasi belajar mempunyai pengaruh besar 21%, sedangkan sisanya 79% adalah faktor lain yang mempengaruhi lingkungan belajar.⁹³

4. Emy Dian Mastura (2020) IAIN Tulungagung. “Pengaruh Lingkungan Belajar Siswa terhadap Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan *Advercity Quotient* Siswa Di MAN 1 Tulungagung Dan MAN 3 Tulungagung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh antara lingkungan belajar siswa terhadap kecerdasan intelektual siswa di MAN Se-Kabupaten Tulungagung; (2) pengaruh antara lingkungan belajar siswa terhadap kecerdasan emosional siswa di MAN Se-Kabupaten Tulungagung; (3) pengaruh antara lingkungan belajar siswa terhadap kecerdasan spiritual siswa di MAN Se-Kabupaten Tulungagung; (4) pengaruh antara lingkungan belajar siswa terhadap kecerdasan *Advercity Quotient* siswa di MAN Se-Kabupaten Tulungagung; (5) pengaruh antara lingkungan belajar siswa terhadap kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan

⁹³Nisa Fadilah, “*Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Kelas X MAN III Sleman Yogyakarta*”, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018), hal. 51-57.

Advercity Quotient secara bersamaan siswa di MAN Se-Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik MAN Se-Kabupaten Tulungagung. Teknik sampel random sampling yang diperoleh sampel MAN 1 dan MAN 3 dari siswa Kelas X yang berjumlah 581, sampelnya diketahui 221 peserta didik. Variabel penelitian dalam penelitian ini yaitu lingkungan belajar siswa, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, *Advercity Quotient*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar siswa terhadap kecerdasan intelektual dengan prosentase sebesar 17,4%; (2) ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar siswa terhadap kecerdasan emosional dengan prosentase sebesar 33,1%. (3) Tidak ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar siswa terhadap kecerdasan spiritual siswa dengan prosentase sebesar 13,1%; (4) ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar siswa terhadap kecerdasan *Advercity Quotient* dengan prosentase sebesar 33,4%. (5) Ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar siswa terhadap kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan *Advercity Quotient* secara.⁹⁴

⁹⁴Emy Dian Mastura, “*Pengaruh Lingkungan Belajar Siswa terhadap Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Advercity Quotient Siswa Di MAN 1 Tulungagung Dan MAN 3 Tulungagung*”, Tesis, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020), hal. 67-66.

5. Pebrywati Watimury, dan Farida Bahalwan (2019) Universitas Darussalam Ambon. “Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMP Negeri 1 Maluku Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar biologi siswa SMP Negeri 1 Maluku Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel penelitian dalam penelitian ini yaitu lingkungan belajar, konsep diri, dan hasil belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex-postfacto* dengan teknik pengumpulan data melalui angket, dan nilai tes siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar terhadap hasil belajar biologi siswa SMP Negeri 1 Maluku Tengah; (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap hasil belajar biologi siswa; (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar dan konsep diri secara bersamaan terhadap prestasi belajar biologi siswa.⁹⁵
6. Nurdin, dan Munzir (2019) Universitas Indraprasta PGRI. “Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kesiapan Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh lingkungan belajar dan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar. Metode Penelitian merupakan penelitian survey. Subjek penelitian ini sebanyak 80 siswa yang diambil secara acak di SMA Negeri 3 Tambun selatan Bekasi. Data dikumpulkan dengan instrumen angket menggunakan skala likert. Keabsahan data diperoleh dengan uji validitas dan reliabilitas,

⁹⁵Pebrywati Watimury, Farida Bahalwan, “Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMP Negeri 1 Maluku Tengah”, Jurnal Biology Science & Education, Vol 8, No 1, 2019, hal. 42-46.

semua data memiliki distribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar memberi pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial. Begitu juga kesiapan belajar memberi pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial. Koefisien determinasi (R^2) adalah lingkungan belajar dan kesiapan belajar mempunyai hubungan yang kuat terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial. Hal tersebut dapat dibuktikan nilai $\text{sig} = 0,000 <$ dari nilai $F_{\text{hitung}} = 17,392$ pada $@ 0,05$. Terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial. Hal tersebut dapat dibuktikan nilai $\text{sig} = 0,000 <$ dari nilai $t_{\text{hitung}} = 2,956$ pada $@ 0,05$. Terdapat pengaruh yang signifikan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial. Hal tersebut dapat dibuktikan nilai $\text{sig} = 0,002 <$ dari nilai $t_{\text{hitung}} = 2,674$ pada $@ 0,05$.⁹⁶

7. Galih Mairefa Framanta (2020) Universitas Kristen Satya Wacana. "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kepribadian Anak". Keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan yang pertama dan utama, yang sangat menentukan akan masa depan suatu kehidupan keluarga. Merupakan suatu wadah dan tempat untuk tumbuh dan berkembangnya anak-anak (keluarga) secara keseluruhan. Dengan demikian keluarga berarti mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk jiwa dan kepribadian seorang anak, karena baik buruknya pribadi dan jiwa anak sangat tergantung dari keluarga atau kedua orang tuanya. Kepribadian

⁹⁶Nurdin, dan Munzir, "Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kesiapan Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 6, No. 3, 2019, hal. 247-254.

merupakan suatu sifat yang menjadikannya sebagai ciri tersendiri dari orang lain yang tercerminkan dari tingkah laku, cara berbicara, cara berfikir.⁹⁷

8. Farhan Saefudin Wahid, dkk (2020) Universitas Muhadi Setiabudi Brebes. “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis a) pengaruh lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar di Sekolah Dasar Luwunggede 04, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, b) pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar di Sekolah Dasar Luwunggede 04, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes, dan pengaruh lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga secara bersama-sama terhadap prestasi belajar di Sekolah Dasar Luwunggede 04, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian explanatory research melalui penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih dengan tujuan untuk memperoleh data-data yang valid. Data penelitian yang digunakan adalah data subjek yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian. Data diperoleh dengan menggunakan a) kuesioner berupa daftar pertanyaan secara tertulis yang kemudian dibagikan kepada responden untuk diisi, b) dokumen berupa nilai raport dari responden, c) studi kepustakaan yang

⁹⁷Galih Mairefa Framanta, “Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kepribadian Anak”, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 2, No. 1, 2020, hal. 126-129.

berasal dari beberapa literatur lain yang mendukung. Hasil penelitian ini diketahui nilai koefisien korelasi R sebesar 0.853 dan nilai koefisien determinasi ganda $R^2 = 0.306$ serta Adjusted R Square sebesar 0.233. Koefisien korelasi sebesar 0.853 tersebut menyatakan adanya kuatnya pengaruh simultan variable independen lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap variable dependen prestasi belajar. Koefisien determinasi sebesar 0.306 menyatakan besarnya kontribusi variable independen (X1 dan X2) sebesar 30.60% dalam menerangkan variabilitas variable dependen (Y). Berdasarkan persamaan regresi $Y = 53.432 + 0.136 X_1 + 0.138 X_2$ Berdasarkan persamaan regresi berganda tersebut dapat diartikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga akan meningkatkan variabel prestasi belajar sebesar 0.136 satuan lingkungan sekolah, ditambah 0.138 satuan lingkungan keluarga pada konstanta 53.432.⁹⁸ Adapun persamaan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Level, Instansi Penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Arum Sulistyowati, <i>Pengaruh Kemandirian dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III Di SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018</i> , Skripsi, Institut	1) Lingkungan belajar menjadi salah satu variabel bebas. 2) Prestasi belajar menjadi	1) Lokasi penelitian yang berbeda. 2) Kemandirian menjadi salah satu variabel bebas. 3) Meneliti

⁹⁸Farhan Saefudin Wahid, dkk, "Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa", Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol. 5, No. 8, 2020, hal. 555-564.

	Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018.	variabel terikat. 3) Menggunakan penelitian tingkat SD/MI. 4) Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif.	sampel kelas III.
2	Mala Khurotul Ula, <i>Pengaruh Lingkungan Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 2 Wajakkidul</i> , Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019.	1) Lingkungan belajar menjadi salah satu variabel bebas. 2) Prestasi belajar menjadi variabel terikat. 3) Menggunakan penelitian tingkat SD/MI. 4) Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif.	1) Lokasi penelitian yang berbeda. 2) Minat belajar menjadi salah satu variabel bebas. 3) Meneliti sampel kelas III.
3	Nisa Fadilah, <i>Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Kelas X MAN III Sleman Yogyakarta</i> , Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2018.	1) Lingkungan belajar menjadi salah satu variabel bebas. 2) Prestasi belajar menjadi variabel terikat. 3) Penelitian yang	1) Lokasi penelitian yang berbeda. 2) Meneliti sampel kelas X. 3) Menggunakan penelitian tingkat SMA/MAN.

		dilakukan merupakan penelitian kuantitatif.	
4	Emy Dian Mastura, <i>Pengaruh Lingkungan Belajar Siswa terhadap Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Advercity Quotient Siswa Di MAN 1 Tulungagung Dan MAN 3 Tulungagung</i> , Tesis, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020.	1) Lingkungan belajar menjadi variabel bebas. 2) Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif.	1) Lokasi penelitian yang berbeda. 2) Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Advercity Quotient menjadi variabel terikat. 3) Menggunakan penelitian tingkat SMA/MAN. 4) Meneliti sampel kelas X.
5	Pebrywati Watimury, dan Farida Bahalwan, <i>Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMP Negeri 1 Maluku Tengah</i> , Jurnal, Biology Science & Education, Volume 8 Nomor 1, 2019.	1) Lingkungan belajar menjadi salah satu variabel bebas. 2) Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif. 3) Prestasi belajar menjadi variabel terikat.	1) Lokasi penelitian yang berbeda. 2) Konsep diri menjadi salah satu variabel bebas. 3) Menggunakan penelitian tingkat SMP.
6	Nurdin dan Munzir, <i>Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kesiapan Belajar terhadap Prestasi</i>	1) Lingkungan belajar menjadi salah satu variable bebas.	1) Lokasi penelitian yang berbeda. 2) Kesiapan

	<i>Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume 6 Nomor 3, 2019.</i>	2) Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif. 3) Prestasi belajar menjadi variabel terikat.	belajar menjadi salah satu variabel bebas. 3) Menggunakan penelitian tingkat SMA.
7	Galih Mairefa Framanta, <i>Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kepribadian Anak</i> , Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 2, No. 1, 2020.	1) Lingkungan keluarga menjadi salah satu variable bebas. 2) Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif.	1) Kepribadian anak menjadi variable terikat. 2) Lokasi penelitian yang berbeda.
8	Farhan Saefudin Wahid, <i>Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa</i> , Jurnal Ilmiah Indonesia, Volume 5 Nomor 8, 2020.	1) Lingkungan keluarga menjadi salah satu variable bebas. 2) Prestasi belajar menjadi variable terikat. 3) Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif. 4) Menggunakan penelitian tingkat SD/MI.	Lingkungan sekolah menjadi variable bebas. 1) Lokasi penelitian yang berbeda.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penelitian merupakan seorang penelitian baru dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Masyarakat terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas IV di MI Podorejo

Sumbergempol Tulungagung”. Sebagai penelitian baru, penelitian membutuhkan penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Namun, penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan dari peneliti-peneliti terdahulu. Perbedaan yang dimiliki terletak pada lokasi penelitian yang diambil, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dan subyek penelitian yang dilakukan. Pada hal ini peneliti menggunakan lokasi penelitian di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Variabel yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan adalah variabel bebas berupa lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat serta variabel terikat berupa prestasi belajar. Sedangkan untuk obyek penelitian, peneliti menggunakan obyek penelitian tingkat SD/MI kelas IV.

Selain memiliki perbedaan dari peneliti-peneliti yang terdahulu, tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti juga memiliki beberapa persamaan. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabel bebas yaitu menggunakan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai salah satu variabel bebas. Selain itu, persamaannya juga terletak pada teknik pengumpulan data yaitu menggunakan angket, dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan juga memiliki persamaan pada jenis penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir ialah sintesa terkait hubungan antar variabel yang telah disusun dari teori yang telah dideskripsikan.⁹⁹ Adanya kerangka berfikir mempermudah dalam mengetahui pengaruh antar variabel.

Berdasarkan teori diatas, lingkungan belajar ialah suatu tempat atau suasana berlangsungnya kegiatan belajar yang nantinya mempengaruhi proses perubahan tingkah laku pada individu. Dalam kegiatan belajar mengajar, anak atau peserta didik adalah sebagai subjek dan sebagai obyek dari kegiatan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu akan tercapai jika peserta didik berusaha aktif untuk mencapainya. Mengajar pada hakikatnya adalah proses.¹⁰⁰ Proses yang dimaksud yaitu proses yang didalamnya mencakup banyak hal, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang nantinya akan menjadi acuan dari hasil belajar peserta didik.

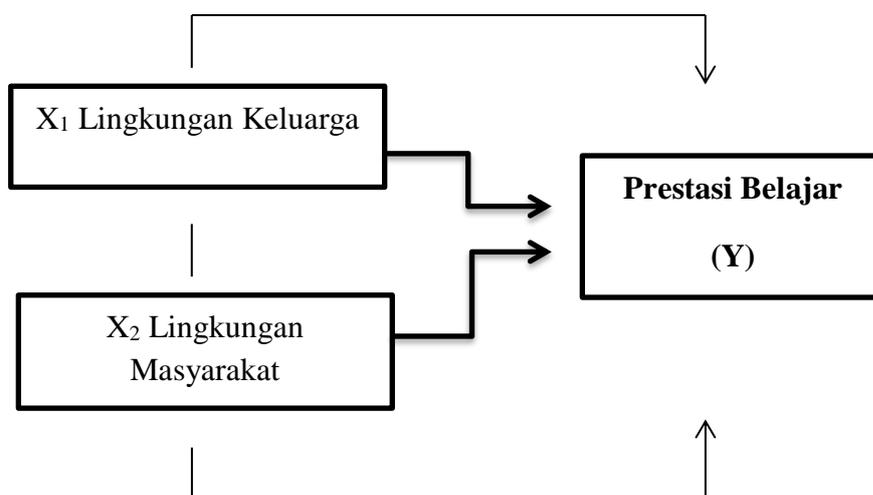
Agar tercapainya hasil belajar yang maksimal, harus memperhatikan aspek-aspek dalam lingkungan belajar yaitu lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga, baik orangtua maupun anggota keluarga lainnya seharusnya mendukung proses belajar tersebut. Lingkungan yang baik nantinya akan berdampak baik pula pada proses belajar peserta didik. Begitupun lingkungan masyarakat, lingkungan ini juga mempengaruhi akan proses belajar peserta didik. Proses belajar yang baik maupun tidak pastinya akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

⁹⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Afabeta, 2016), hal. 60.

¹⁰⁰Achmad Patoni, dkk, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 24.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa aspek dalam lingkungan belajar tersebut memiliki hubungan yang berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Skema Kerangka Berfikir



Keterangan:

X₁ : Lingkungan Keluarga (Variabel bebas =*Independen*)

X₂ : Lingkungan Masyarakat (Variabel bebas =*Independen*)

Y: Prestasi belajar (Variabel terikat =*Dependen*)